BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya tentang model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu**:**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ruly Aryuning Santi, dengan judul "Penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bidang sejarah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Sukorejo semester genap tahun ajaran 2010". Penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut: 1) bagaimanakah pelaksanaan metode pembelajaran Snowball Throwing pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bidang Sejarah di Kelas VII C SMP Negeri 1 Sukorejo tahun ajaran 2010/2011, 2) Bagaimanakah peningkatan motivasi belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan metode pembelajaran Snowball Throwing pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bidang Sejarah di Kelas VII C SMP Negeri 1 Sukorejo tahun ajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Snowball Throwing yang di laksanakan di kelas VII C SMP Negeri 1 Sukorejo dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Prosentase motivasi belajar siswa pada siklus I adalah 87.41%, dan pada siklus II prosentase motivasi belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 90.21%. Hasil tersebut menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar

siswa melalui aktivitas diskusi, menjawab soal, mengemukakan jawaban, dan menyimpulkan/menilai jawaban dari kelompok lain serta membandingkannya dengan jawaban dari kelompoknya.[9]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Titik Diyan Anggrayani, dengan "judul Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Snowball Throwing* Pokok Bahasan Usaha dan Energi Siswa Kelas VIII Semester I Di SMP Negeri 6 Palangka Raya Tahun Ajaran 2012/2013". Hasil penelitian diperoleh: (1) Pengelolaan pembelajaran menggunakan pembelajaran *snowball throwing* pada pokok bahasan usaha dan energi mendapat nilai rata-rata 3,64 dengan kategori baik. (2) Ketuntasan hasil belajar kognitif secara individu terdapat 26 siswa yang tuntas dari 32 siswa yang mengikuti tes hasil belajar. Secara klasikal dikatakan tidak tuntas, karena diperoleh 81,25% siswa tuntas sehingga belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal sebesar ≥85%. TPK kognitif yang tuntas sebanyak 17 TPK (85%) dari 20 TPK. (3) Respon siswa terhadap strategi pembelajaran aktif tipe *snowball throwing* dalam kategori baik, berdasarkan hasil respon siswa secara keseluruhan siswa 72,3% sangat setuju dan 22,6% setuju terhadap pernyataan pada angket respon setelah menerapkan pembelajaran tipe *snowball throwing* khususnya pokok bahasan usaha dan energi.[10]

---

[9]Ruly Aryuning Santi, Penerapan metode pembelajaran Snowball Throwing pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bidang sejarah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Sukorejo semester genap tahun ajaran 2010, *Skripsi*, 2011.

[10]Titik Diyan Anggrayani**,** Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Snowball Throwing* Pokok Bahasan Usaha dan Energi Siswa Kelas VIII Semester I Di SMP Negeri 6 Palangka Raya Tahun Ajaran 2012/2013, *Skripsi*, 2012.

Ke dua penelitian di atas menjadi langkah awal bagaimana penulis ingin mengetahui gambaran untuk melakukan penelitian selanjutnya. Di bawah ini akan diuraikan berkenaan tentang persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Adapun letak persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* di dalam proses pembelajaran.
2. Sedangkan letak pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada konsep materi, mata pelajaran yang berbeda, dan tempat yang akan dilakukan penelitian serta jenis pendekatan penelitian yang digunakan berbeda, kemudian pada penelitian sebelumnya terdapat variable terikat yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar sedangkan pada penelitian yang saya lakukan hanya mendeskripsikan atau menggambarkan saja.

B. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Penerapan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerapan adalah "Proses, cara, perbuatan menerapkan."[11] Menurut Bloom dan Krathwol dikutip oleh Usman, penerapan adalah "kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut

[11]Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 1180.

penggunaan aturan prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari pada pemahaman."[12]

Jadi, berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penerapan adalah kemampuan mempraktikkan materi yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru.

2. Pengertian Model

Secara *kaffah* model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, sesuatu yang nyata dikonversi untuk sebagai bentuk yang lebih komprehensif. [13]

3. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran adalah "kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar dan juga model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya."[14]

---

[12]Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, h. 35.

[13]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatiif-Progresif Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 21.

[14]*Ibid*., h. 22.

Istilah model pembelajaran amat dekat dengan pengertian strategi pembelajaran dan dibedakan dari istilah strategi, pendekatan dan metode pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada suatu strategi, metode dan teknik. Sedangkan istilah strategi awal mulanya dikenal dalam dunia militer terutama terkait dengan perang atau dunia olahraga. Namun demikian, makna tersebut meluas, tidak hanya ada pada dunia militer atau olahraga saja akan tetapi bidang ekonomi, sosial, pendidikan.[15]

Model Pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya;
2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.[16]

Secara etimologi, *Snowball* artinya bola salju sedangkan *Throwing* artinya melempar. Jadi *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan dengan melempar bola salju. Dalam strategi pembelajaran *Snowball Throwing* (bola salju) merupakan kertas yang

[15]Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013, h. 3-4.
[16]Trianto, *Mendesain Model*, h. 23.

berisikan pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab.

Pembelajaran dengan model *Snowball Throwing*, peserta didik diberikan kebebasan untuk membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan yang dialaminya. Siswa diberi pemahaman bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu yang tidak stabil dan hanya berupa rekaman. Prinsip pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* termuat di dalam prinsip pendekatan kooperatif yang didasarkan pada lima prinsip, yaitu prinsip belajar siswa aktif (*Student Active Learning*), belajar kerjasama (*Cooperative Learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (*Reactive Teaching*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*Joyfull Learning*).[17]

Model Pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan yang menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

Pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* merupakan salah satu modifikasi dari tekhnik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah

[17]Diyan Tunggal Safitri**, "**Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika" *Lembaga Pendidikan Ma'arif NU* Blitar ,2011.

permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (*Snowball Throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman. Model yang dikemas dalam sebuah permainan ini membutuhkan kemampuan yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh hampir semua siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajarinya.

Pembelajaran dengan model *Snowball Throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari "bertanya" (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam model pembelajaran *Snowball Throwing*, strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh pengetahuan tersebut.

b. Kelebihan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

1) Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
2) Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengarahkan penglihatan, pendengaran,

menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.
3) Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
4) Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.
5) Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
6) Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru.
7) Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
8) Siswa akan memahami makna tanggung jawab.
9) Siswa akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia.
10) Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

c. Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

1) Pengetahuan tidak luas hanya berkutat pada pengetahuan seputar siswa saja.
2) Tidak efektif.[18]

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

1) Guru menyampaikan materi yang akan disampaikan.
2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit.

[18]Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmati*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 227-228.

6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7) Guru memberikan kesimpulan.
8) Evaluasi.
9) Penutup.[19]

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* yang diuraikan di atas, peneliti mengembangkan sintaks pembelajaran SKI di MTs Muslimat NU Palangka Raya kelas VIII^{B} menggunakan model *Snowball Throwing*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran, mengkondisikan kelas, serta mempersiapkan media pembelajaran;
2) Guru memberikan apersepsi berkaitan dengan materi tentang koperasi yang akan disampaikan;
3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran;
4) Guru menampilkan media Powerpoint yang isinya berkaitan dengan materi Perkembangan Kebudayaan/Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah pokok bahasan Kondisi Sosial dan Kebudayaan, dan Kemajuan Politik dan Militer;
5) Guru menjelaskan materi Perkembangan Kebudayaan/Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah pokok bahasan Kondisi Sosial

[19]Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014, h. 88.

dan Kebudayaan, dan Kemajuan Politik dan Militer yang ada dalam media Powerpoint;

6) Guru membentuk kelompok-kelompok secara heterogen;
7) Guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan materi tentang Perkembangan Kebudayaan/Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah pokok bahasan Kondisi Sosial dan Kebudayaan, dan Kemajuan Politik dan Militer;
8) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya;
9) Masing-masing siswa dalam setiap kelompok diberi satu lembar kertas kerja. Kemudian masing-masing siswa dalam kelompok tersebut diminta menuliskan satu pertanyaan yang berkaitan dengan materi Perkembangan Kebudayaan/Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah pokok bahasan Kondisi Sosial dan Kebudayaan, dan Kemajuan Politik dan Militer yang telah dijelaskan oleh ketua kelompok. Kertas kerja yang berisikan pertanyaan tersebut, dibuat seperti bola dan dilemparkan ke kelompok lain sesuai arahan yang diberikan oleh guru;
10) Setelah siswa dalam setiap kelompok mendapatkan satu bola/satu pertanyaan, siswa diberi kesempatan untuk

mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang telah didapat bersama teman kelompoknya;

11) Tiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan jawaban dan menanggapi hasil diskusi;
12) Evaluasi;
13) Penutup.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Hal-hal pokok dalam pengertian belajar adalah belajar itu membawa perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan, perubahan itu pada pokoknya didapatnya kecakapan baru, dan perubahan itu terjadi karena usaha yang sengaja.[20]

Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hongward Kingsley, membagi tiga macam hasil belajar yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori

[20] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003, h. 37.

hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap dan (e) keterampilan motoris.[21]

Sistem pendidikan nasional merumuskan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

1) **Ranah kognitif**, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan empat aspek berikutnya kognitif tingkat tinggi.

   a) Pengetahuan/Ingatan

   Mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar.

   b) Pemahaman

   Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi.

   c) Penerapan/Aplikasi

   Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip.

[21]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, h. 22.

d) Analisis

Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan yang lain sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.

e) Sintesis

Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.

f) Evaluasi

Mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.[22]

2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek psikomotoris, yakni (a) gerakan reflex, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretative.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif lah yang banyak dinilai

[22]Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 35.

oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.[23]

b. Teori Belajar yang Mendasari Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

1) Teori Belajar Kognitif Piaget

Menurut Suprijono belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Belajar menurut teori kognitif merupakan perseptual. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dnegan tujuan belajarnya. Teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Menurut Piaget, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai umurnya. Pola dan tahap-tahap perkembangan ini harus dilalui berdasarkan tahapan tertentu dan seseorang tidak akan dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya.

Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat yaitu:

[23]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, h. 22-23.

a) Tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun)

Perkembangan anak usia ini adalah berdasarkan pada tindakan yang dilakukan langkah demi langkah. Pertumbuhan kemampuannya tampak dari kegiatan mototrik yang persepsinya masih sangat sederhana.

b) Tahap praoperasional (umur 2-7 tahun)

Perkembangan anak ditandai dengan anak yang mulai mengenal simbol atau bahasa tanda dan mulai berkembang konsep-konsep intiutif. Konsep intuitif merupakan konsep pengetahuan yang diperoleh anak berdasarkan konsep yang abstrak.

c) Tahap operasional Konkret (umur 8-11/12 tahun)

Perkembangan anak pada tahap ini ditandai dengan anak yang sudah mulai memahami dan menggunakan aturan-aturan yang logis dan jelas. Anak juga telah mampu untuk mengatur masalah yang ada. Anak akan memiliki kecakapan untuk berpikir yang logis, tetapi hanya pada benda-benda yang bersifat konkret maupun semi konkret.

d) Tahap operasional formal (11/12 tahun ke atas)

Perkembangan anak pada usia ini memiliki ciri utama bahwa anak sudah dapat berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir kemungkinan dan sudah dapat mengungkapkan hipotesis.

Anak usia sekolah dasar pada umumnya berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap tersebut anak sudah dapat memahami dan menggunakan aturan-aturan serta dapat mengorganisasikan masalah yang datang. Karena itu sangat tepat jika diterapkan suatu model pembelajaran atau sebuah permainan yang memiliki aturan-aturan jelas dan logis. Seperti yang peniliti pilih yaitu dengan menggunakan model Snowball Throwing yang didalamnya telah memiliki aturan jelas. Model ini sekaligus akan mengajak anak untuk bermain dan belajar.

Dengan melempar bola salju kepada teman yang lain, teman yang terkena lemparan harus menjawab permasalahan yang ada dalam kertas tersebut. Sehingga anak akan menikmatinya karena itu sesuai dengan tahap perkembangannya.

2) Teori Belajar Kontruktivisme

Menurut Budiningsih pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat dipindahkan secara mudahnya dari orang yang telah memiliki pengetahuan tersebut kepada orang yang belum memiliki pengetahuan tersebut. Pengetahuan itu dapat sampai pada orang lain dengan adanya peoses pengkontruksi pengetahuan. Manusia dapat mengetahui sesuatu hal dengan menggunakan inderanya. Melalui interaksinya dengan dunia luar seperti mencium, melihat, mendengar, atau merasakan, manusia dapat mengetahui sesuatu. Semakin banyak berinteraksi

dengan objek di lingkungannya maka akan semakin banyak pengetahuan yang terbentuk.

Dalam buku yang sama, Budiningsih menyatakan bahwa paradigma kontruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang telah memiliki kemampuan awal sebelum ia mempelajari sesuatu. Kemampuan awal itulah yang menjadi dasar untuk mengkontruksi pengetahuan baru.

Pembelajaran konstruktivisme merupakan satu teknik pembelajaran yangmelibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan denganmenggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing.

Peserta didik akan mengaitkan materi pembelajaran baru dengan materipembelajaran lama yang telah ada.

Jadi dapat peneliti disimpulkan bahwa dalam teori kontruktivisme pengetahuan didapat dari proses kontruksi indera manusia yang berinteraksi dengan lingkungan. Peserta didik dianggap telah memiliki kemampuan awal yang akan membina sendiri kemampuannya untuk mengaitkan pembelajaran yang baru dengan pembelajaranyang telah ada.[24]

[24]Farah Nur Anina Ilfa, Penerapan Model *Snowball Throwing* Berbantuan Media Power Point untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Tunas Harum Bangsa Kota Semarang, *Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015, 25-28.

C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari game fisik di mana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain. Dalam konteks pembelajaran, *Snowball Throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru. Model ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa.

Pada pembelajaran *Snowball Throwing* mata pelajaran SKI, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok diwakili seorang atau ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru. Kemudian, masing-masing siswa membuat pertanyaan diselembar kertas yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain. Siswa yang mendapat lemparan kertas harus menjawab pertanyaan kertas yang diperoleh.

Model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman satu kelompoknya. Model *Snowball Throwing* menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas membuka dan menjawab pertanyaan di dalamnya.

Berhasil tidaknya penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajaran SKI semua tergantung dari bagaimana cara pendidik untuk bisa menciptakan dan mempengaruhi anak didik untuk belajar aktif, ketepatan suatu model pembelajaran yang digunakan dan langkah-langkah yang ditempuh pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam proses kegiatan pembelajaran.

Dari kerangka pikir di atas maka dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

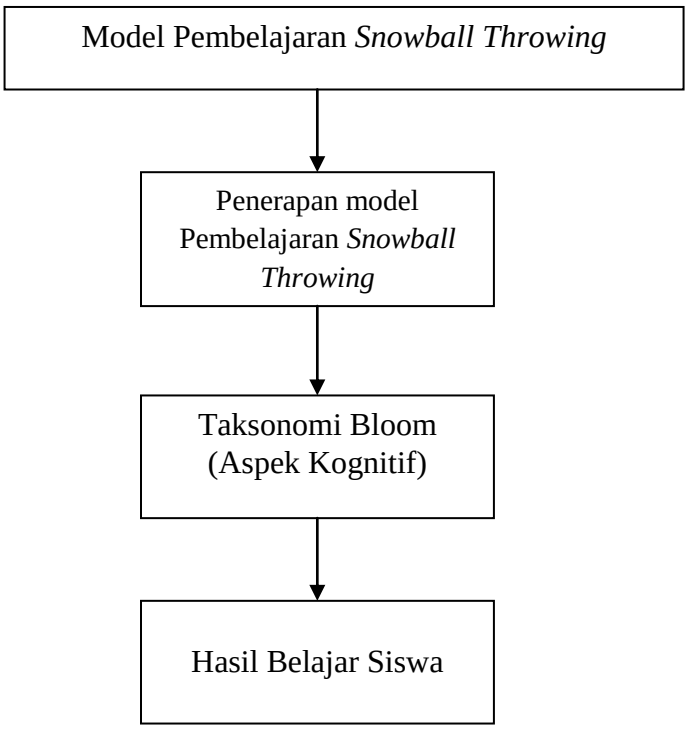

2. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa dinasti abbasiyah di kelas VIII^{B} MTs Muslimat NU Palangka Raya.
   1) Bagaimana persiapan ibu sebelum mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa dinasti Abbasiyah?
   2) Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa dinasti Abbasiyah?
   3) Bagaimana ibu menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa dinasti Abbasiyah?
b. Hasil belajar siswa pada materi perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa dinasti Abbasiyah di kelas VIII^{B} MTs Muslimat NU Palangka Raya dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.
   1) Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa dinasti Abbasiyah di kelas VIII^{B} MTs Muslimat NU Palangka Raya?